

Perspektif Dan Minat Mahasiswa Akuntansi Gen Z Terhadap Profesi Akuntan Publik

Devi Maya Sofa

Universitas Teknologi Surabaya. Surabaya

Email: devimaya@utssurabaya.ac.id

Alamat: Dusun Sumberagung RT 32 RW 08 Kec. Bantur, Kab. Malang

Email: devimaya@utssurabaya.ac.id

Abstract: *This research aims to analyse the perspectives and interests of Generation Z accounting students towards the public accounting profession. The gap between the number of accounting graduates and the number of certified public accountants is a concern, while digital transformation is changing the nature of public accountants' work. Using qualitative methods with an interpretive approach, the research involved 21 students through Focus Group Discussions and in-depth interviews with 6 students at various levels of study. The results showed a significant development of perceptions as the study progresses; early level students tend to have views based on stereotypes with external factors (salary, status) as the main consideration, mid-level students develop a more complex understanding with the dominance of internal factors (intellectual challenges), while final level students show an integrated perspective with long-term considerations. Digital transformation is seen as an opportunity to reposition the role of public accountants to be more strategic and value-added, especially by middle and final year students. The research recommends curriculum development responsive to digital transformation, recruitment strategies that consider the characteristics of Generation Z, and simplification of professional certification pathways.*

Keywords: *Public accountant, Generation Z, Accounting Students.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis perspektif dan minat mahasiswa akuntansi Generasi Z terhadap profesi akuntan publik. Fenomena kesenjangan antara jumlah lulusan akuntansi dengan jumlah akuntan publik bersertifikat menjadi perhatian, sementara transformasi digital mengubah sifat pekerjaan akuntan publik. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretif, penelitian melibatkan 21 mahasiswa melalui Focus Group Discussion dan wawancara mendalam dengan 6 mahasiswa di berbagai jenjang studi. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan persepsi yang signifikan seiring kemajuan studi; mahasiswa tingkat awal cenderung memiliki pandangan berdasarkan stereotip dengan faktor eksternal (gaji, status) sebagai pertimbangan utama, mahasiswa tingkat tengah mengembangkan pemahaman lebih kompleks dengan dominasi faktor internal (tantangan intelektual), sementara mahasiswa tingkat akhir menunjukkan perspektif terintegrasi dengan pertimbangan jangka panjang. Transformasi digital dipandang sebagai peluang mereposisi peran akuntan publik menjadi lebih strategis dan bernilai tambah, terutama oleh mahasiswa tingkat tengah dan akhir. Penelitian merekomendasikan pengembangan kurikulum responsif terhadap transformasi digital, strategi rekrutmen yang mempertimbangkan karakteristik Generasi Z, dan penyederhanaan jalur sertifikasi profesional.

Kata Kunci: Akuntan publik, Generasi Z, Mahasiswa Akuntansi.

1. PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik memiliki peran strategis dalam ekosistem bisnis dan ekonomi global. Sebagai pihak independen yang memberikan jaminan atas keandalan informasi keuangan, akuntan publik menjadi salah satu pilar utama dalam membangun kepercayaan publik terhadap laporan keuangan Perusahaan (SoM, 2023). Namun, di tengah perkembangan teknologi dan perubahan paradigma dunia kerja, profesi ini

menghadapi tantangan signifikan dalam menarik minat generasi baru untuk berkarir di bidang audit (Handayani, 2024).

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, kini telah memasuki dunia pendidikan tinggi dan akan segera menjadi bagian dari angkatan kerja profesional. Generasi ini memiliki karakteristik unik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka tumbuh di era digital, terbiasa dengan teknologi informasi yang canggih, dan memiliki pandangan berbeda terhadap karir dan dunia kerja. Generasi Z cenderung mencari pekerjaan yang tidak hanya menawarkan kompensasi finansial yang memadai, tetapi juga work life balance, fleksibilitas, dampak sosial, dan kesempatan pengembangan diri yang berkelanjutan (Putri, 2024).

Fenomena kesenjangan antara jumlah lulusan akuntansi dengan jumlah akuntan publik bersertifikat menjadi perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian (Hasanah & Nugraha, 2024) menunjukkan bahwa meskipun jumlah mahasiswa akuntansi terus meningkat, jumlah profesional yang memilih berkarir sebagai akuntan publik tidak bertambah secara proporsional. Di Indonesia, rasio akuntan publik terhadap jumlah penduduk masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran tentang keberlanjutan profesi akuntan publik di masa depan, terutama mengingat kebutuhan akan jasa audit yang tetap tinggi seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kompleksitas transaksi bisnis (Suharyono & Lasminingrat, 2022).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi perspektif dan minat mahasiswa akuntansi Generasi Z terhadap profesi akuntan publik. Faktor internal seperti persepsi tentang pekerjaan, minat pribadi, dan ekspektasi karir dapat menjadi pendorong atau penghambat (Riyanti et al., 2024). Sementara itu, faktor eksternal seperti jam kerja yang panjang, tekanan tinggi, persyaratan sertifikasi yang ketat, kompensasi, dan perkembangan teknologi otomatisasi juga berperan penting dalam membentuk pandangan mereka (Ariyani & Jaeni, 2022). Teori dua faktor Herzberg menyatakan bahwa kepuasan kerja dipengaruhi oleh faktor motivator (internal) dan faktor hygiene (eksternal), yang keduanya relevan dalam memahami preferensi karir generasi ini (Andriani & Widiawati, 2017).

Transformasi digital dalam praktik audit dan perkembangan teknologi seperti artificial intelligence, big data analytics, blockchain, dan robotic process automation telah mengubah sifat pekerjaan akuntan public (Alghafiqi & Munajat, 2022). Di satu sisi, teknologi ini mengotomatisasi tugas-tugas rutin dan repetitif, namun di sisi lain menciptakan kebutuhan akan keterampilan analitis dan konsultasi yang lebih tinggi.

Perubahan ini berpotensi mengubah persepsi tentang profesi akuntan publik dari citra tradisional "pembukuan" menjadi profesi yang lebih strategis dan bernilai tambah, yang mungkin lebih menarik bagi Generasi Z yang digital-savvy (Nugrahanti et al., 2023)

Penelitian (Hastuti & Kartika, 2017) menunjukkan adanya berbagai perspektif yang mempengaruhi minat mahasiswa terhadap profesi akuntan publik, seperti pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja, dan personalitas individu. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana faktor-faktor tersebut secara khusus mempengaruhi Generasi Z dengan karakteristik uniknya. Pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif dan minat Generasi Z terhadap profesi akuntan publik menjadi penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam menarik, mengembangkan, dan mempertahankan talenta muda di bidang audit (Fotaleno & Batubara, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif dan minat mahasiswa akuntansi Generasi Z terhadap profesi akuntan publik, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karir mereka. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang pandangan dan preferensi generasi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan akuntansi, strategi rekrutmen kantor akuntan publik, dan kebijakan regulasi yang mendukung keberlanjutan profesi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk memformulasikan pendekatan yang tepat dalam menjembatani kesenjangan antara ekspektasi Generasi Z dengan realitas profesi akuntan publik, sehingga dapat memperkuat daya tarik profesi ini di mata generasi mendatang.

2. KAJIAN PUSTAKA

1) Minat

Berdasarkan KBBI, minat didefinisikan sebagai ketertarikan dan kecenderungan yang kuat dari hati seseorang terhadap sesuatu. (Dippa et al., 2020) menyatakan bahwa minat merupakan tahap awal dari timbulnya rasa suka atau ketertarikan yang lebih dominan pada hal-hal tertentu. Mendalami suatu profesi termasuk dalam bentuk minat. Hasil penelitian (Wona & Wany, 2024) menunjukkan bahwa prospek karir di bidang akuntansi dan kemajuan teknologi memiliki pengaruh

positif yang signifikan terhadap minat mahasiswa generasi Z dalam mempelajari akuntansi.

2) Profesi Akuntan

Menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 2011, akuntan publik didefinisikan sebagai profesi yang memerlukan izin resmi sebelum dapat memberikan jasa asuransi, termasuk audit, revidu, dan konsultasi terkait akuntansi, keuangan, dan manajemen perusahaan. Perkembangan profesi ini berjalan seiring dengan evolusi dunia usaha yang kini memiliki beragam jenis perusahaan. Masyarakat, terutama para pemangku kepentingan, membutuhkan jasa akuntan publik untuk mendapatkan informasi yang setara dengan yang dimiliki manajemen mengenai laporan keuangan perusahaan (Kemalasari et al., 2021). Untuk mengikuti kemajuan dunia bisnis, akuntan publik diwajibkan mengikuti berbagai pelatihan setiap tahun (Febriyanti, 2019).

3) Teori Dua Faktor

Herzberg mengemukakan bahwa kepuasan kerja seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal melalui teori dua faktornya. Faktor internal mencakup minat, kenikmatan, pengakuan, dan tantangan yang diperoleh. Sementara itu, faktor eksternal terdiri dari gaji, keamanan, pengawasan, kondisi kerja dan kebijakan (Suryani & Machmuddah, 2018). Penelitian ini menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik, yang meliputi penghargaan, finansial, personalitas, tingkat keamanan kerja, kemudahan akses informasi, dan pengakuan profesional.

4. Era Digitalisasi

Di era digital, kemajuan teknologi berkembang sangat cepat mengikuti perkembangan zaman. Perangkat teknologi kini bukan lagi barang langka. Berbagai aktivitas dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, olahraga, ekonomi hingga politik selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mencari informasi dan membantu pelaksanaan berbagai kegiatan dalam menyelesaikan masalah (Finway.id, 2024). Digitalisasi adalah proses mengubah data analog menjadi digital dengan menggunakan teknologi dan data digital melalui sistem operasi yang otomatis dan terkomputerisasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan interpretif. Pendekatan interpretif dipilih karena peneliti bertujuan untuk menginterpretasikan persepsi mahasiswa generasi Z terhadap profesi akuntan. Pendekatan ini berlandaskan pada usaha

mencari penjelasan mengenai fenomena sosial atau budaya berdasarkan sudut pandang dan pengalaman subjek penelitian (Pahleviannur et al., 2022). Pengumpulan data dilaksanakan melalui studi lapangan di mana peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan adalah Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara (Hasiara, 2012).

1. Focus Group Discussion (FGD)

Tujuan dari Focus Group Discussion (FGD) adalah untuk mengumpulkan informasi tentang pendapat dan cara pandang partisipan terhadap suatu topik, bukan untuk mencapai kesepakatan bersama atau memutuskan langkah yang akan diambil (Wahyuni et al., 2022). Diskusi Kelompok tersebut diselenggarakan secara online melalui zoom dengan melibatkan mahasiswa yang masih aktif. Mengenai waktu pelaksanaan FGD dalam studi ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal FGD

Kelompok	Jumlah Informan	Tanggal	Waktu (Menit)
Mahasiswa Akuntansi tingkat akhir sesi 1	2	03/03/2025	30
Mahasiswa Akuntansi Tingkat Tengah sesi 2	7	03/03/2025	60
Mahasiswa Akuntansi Tingkat Tengah sesi 1	6	04/03/2025	60
Mahasiswa Akuntansi Tingkat pertama sesi 2	6	04/03/2025	60

2. Wawancara Mendalam (In-Dept Interview)

Teknik wawancara semiterstruktur digunakan dalam penelitian ini. (Sugiono, 2019) mengklasifikasikan jenis wawancara ini sebagai wawancara mendalam (in-depth interview), yang pelaksanaannya bersifat lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tabel 2 menyajikan jadwal wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Jadwal Wawancara

Kelompok	Jumlah Informan	Tanggal	Waktu (Menit)
Mahasiswa Akuntansi tingkat akhir sesi 1	2	05/03/2025	30
Mahasiswa Akuntansi Tingkat Tengah sesi 2	2	05/03/2025	30
Mahasiswa Akuntansi Tingkat pertama sesi 3	2	05/03/2025	30

3. Informan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini yaitu, (a). Mahasiswa aktif semester pertama jurusan S1 Akuntansi; (b) Mahasiswa aktif semester tengah jurusan S1 Akuntansi; (c) Mahasiswa semester akhir yang telah menyelesaikan studi pada jurusan S1 Akuntansi.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari penelitian melalui metode FGD dan wawancara yang dilakukan

dengan semua informan penelitian yang telah diseleksi untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

4. Satuan Kajian

Penelitian ini menggunakan mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Teknologi Surabaya sebagai subjek penelitian, dengan mengambil sampel dari berbagai tahap studi meliputi mahasiswa tingkat awal, menengah, dan tingkat akhir yang masih terdaftar sebagai mahasiswa aktif.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman. Menurut model ini, analisis data kualitatif dilakukan melalui proses interaktif yang berlangsung secara kontinu hingga data mencapai titik jenuh (Miles & Huberman, 2009). Model analisis ini terdiri dari tiga tahapan aktivitas utama: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum dan memilih informasi pokok, berfokus pada hal-hal penting, serta mengidentifikasi tema dan pola. Tahap penyajian data umumnya menggunakan teks naratif sebagai metode paling umum dalam penelitian kualitatif (Rezki, 2020). Sementara itu, tahap kesimpulan dalam penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

6. Teknik Pengujian Data

Penelitian ini menerapkan uji triangulasi sebagai teknik pengujian data untuk memverifikasi kesesuaian data yang dikumpulkan di lapangan. Menurut (Kamayanti, 2020), triangulasi merupakan teknik validasi data yang menggunakan elemen di luar data utama sebagai alat pengecekan atau perbandingan. Peneliti mengimplementasikan triangulasi metode dengan membandingkan informasi melalui beberapa pendekatan berbeda, yaitu FGD, wawancara, dan observasi. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan pemahaman komprehensif, peneliti melakukan wawancara semiterstruktur dalam FGD serta wawancara mendalam. Validasi data juga dilakukan melalui kombinasi wawancara dan observasi. Sebagai langkah verifikasi tambahan, peneliti

mengajukan pertanyaan yang identik kepada beberapa informan berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif dan minat mahasiswa akuntansi Generasi Z terhadap profesi akuntan publik. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, memiliki karakteristik unik sebagai digital native yang memengaruhi pandangan mereka terhadap karir dan profesi. Hasil penelitian diperoleh melalui serangkaian Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan 21 mahasiswa dan wawancara mendalam dengan 6 mahasiswa terpilih dari berbagai jenjang studi, mulai dari semester awal hingga akhir di Universitas Teknologi Surabaya. Penelitian ini akan menyajikan temuan-temuan penelitian dari data yang telah dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan sistematis: reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk matriks tematik dan narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui triangulasi metode. Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian bertujuan mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan minat Generasi Z terhadap profesi akuntan publik, termasuk ekspektasi gaji, work-life balance, pemanfaatan teknologi, dan prospek pengembangan karir jangka panjang.

1. Perspektif Mahasiswa Tingkat Pertama terhadap Profesi Akuntan Publik

Mahasiswa tingkat pertama, yang baru mengenal dunia akuntansi secara akademis, memiliki pandangan yang cenderung idealis dan dipengaruhi oleh informasi umum mengenai profesi akuntan publik. Norlin dan Amada, sebagai representasi mahasiswa tingkat awal, menunjukkan ketertarikan yang didasari oleh persepsi tentang prestige dan prospek finansial dari profesi akuntan publik.

Norlin, seorang mahasiswa semester pertama, mengungkapkan:

"Saya tertarik dengan profesi akuntan publik karena terkesan keren dan profesional. Bayangan saya, akuntan publik itu pekerjaannya rapi, bekerja di kantor yang nyaman, dan pastinya mendapatkan gaji yang besar. Saya juga membayangkan akuntan publik sebagai profesi yang dihormati seperti dokter atau pengacara."

Pernyataan Norlin mencerminkan bahwa persepsi mahasiswa tingkat awal cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal (hygiene factors) seperti gaji dan status sosial. Hal ini sejalan dengan konsep faktor eksternal dalam Teori Dua Faktor

Herzberg, di mana kondisi kerja dan kebijakan menjadi pertimbangan utama (Alrawahi et al., 2020; Andriani & Widiawati, 2017; Nirmalasari, 2018; Ozsoy, 2019)

Sementara itu, Amada menunjukkan perspektif yang sedikit berbeda:

"Sejak SMA saya sudah menyukai pelajaran akuntansi, dan membayangkan suatu saat bisa jadi akuntan publik. Tapi sejujurnya, saya masih belum terlalu paham bedanya akuntan publik dengan jenis akuntan lainnya. Yang saya tahu, untuk jadi akuntan publik itu harus lulus ujian sertifikasi yang katanya sulit. Saya tertarik karena tantangannya, dan juga karena saya dengar peluang kerjanya bagus."

Pandangan Amada mengarah pada kombinasi faktor internal (motivator) dan eksternal, di mana ia mempertimbangkan tantangan profesional sekaligus peluang karir. Sebagaimana dikemukakan oleh (Ismail & Syafei, 2024; Suwitri & Suartana, 2024), mahasiswa tingkat awal umumnya memiliki pengetahuan terbatas tentang kompleksitas profesi akuntan publik, namun seringkali menunjukkan ketertarikan awal berdasarkan reputasi dan prospek karir yang menjanjikan.

Kedua mahasiswa tingkat pertama ini belum memiliki pemahaman mendalam tentang transformasi digital dalam praktik audit, sebagaimana terungkap dalam diskusi FGD. Mereka masih melihat profesi akuntan publik dari sudut pandang konvensional, dengan penekanan pada pencatatan dan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi awal mahasiswa terhadap profesi akuntan publik belum sepenuhnya mengikuti perkembangan terkini dalam praktik audit di era digitalisasi.

2. Perspektif Mahasiswa Tingkat Tengah terhadap Profesi Akuntan Publik

Mahasiswa tingkat tengah memiliki pemahaman yang lebih terstruktur mengenai profesi akuntan publik berkat paparan mata kuliah yang lebih spesifik dan interaksi dengan praktisi. Kirana dan Imelda, yang telah menempuh lebih dari setengah masa studi mereka, menunjukkan pergeseran perspektif yang signifikan.

Kirana, mahasiswa semester keempat, menjelaskan perubahan pandangannya:

"Dulu saya pikir akuntan publik itu cuma mengaudit laporan keuangan dengan cara tradisional, tapi setelah mengikuti kuliah Audit dan Praktikum Audit, saya baru sadar bahwa pekerjaan akuntan publik itu jauh lebih kompleks. Mereka harus memahami bisnis klien secara menyeluruh, punya skeptisisme profesional, dan sekarang juga harus paham teknologi seperti software audit dan analisis data. Tantangannya besar, tapi justru itu yang membuat saya makin tertarik."

Pernyataan Kirana mencerminkan perkembangan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas dan tuntutan profesi akuntan publik. Faktor internal

seperti tantangan dan kesempatan pengembangan diri menjadi lebih dominan dalam membentuk minatnya. Menurut (Dippa et al., 2020), minat merupakan tahap awal dari timbulnya rasa suka atau ketertarikan yang lebih dominan pada hal-hal tertentu, dan dalam kasus Kirana, minat tersebut semakin terfokus seiring dengan pemahaman yang lebih mendalam.

Imelda, yang juga mahasiswa tingkat tengah, memiliki pandangan yang lebih pragmatis:

"Setelah mendengar cerita dari dosen yang pernah bekerja di KAP Big Four, saya menyadari bahwa menjadi akuntan publik itu sangat menantang. Jam kerjanya panjang, terutama saat peak season. Belum lagi tekanan dari klien dan deadline yang ketat. Tapi di sisi lain, exposure-nya luar biasa. Kita bisa belajar banyak dalam waktu singkat, networking-nya luas, dan kalau sudah punya pengalaman, karir selanjutnya bisa lebih terbuka lebar. Saya harus menimbang baik-baik antara work-life balance dengan kesempatan pengembangan karir."

Perspektif Imelda menunjukkan pertimbangan yang lebih matang, dengan mempertimbangkan trade-off antara faktor internal dan eksternal. Ia menyadari tantangan terkait jam kerja dan tekanan tinggi, namun juga mengapresiasi kesempatan pembelajaran dan networking yang ditawarkan. Sebagaimana diungkapkan oleh (Febriyanti, 2019), profesi akuntan publik memang menuntut komitmen tinggi dalam pengembangan profesional berkelanjutan, namun juga menawarkan kesempatan pertumbuhan karir yang signifikan.

Dalam diskusi FGD dengan kelompok mahasiswa tingkat tengah, terungkap bahwa dampak transformasi digital menjadi salah satu pertimbangan penting. Seperti disampaikan Kirana:

"Saya sempat khawatir dengan berita bahwa AI dan otomasi akan menggantikan pekerjaan akuntan. Tapi setelah diskusi dengan dosen, saya menyadari bahwa teknologi justru mengubah peran akuntan publik menjadi lebih strategis. Kita tidak lagi sekadar mengecek angka, tapi lebih ke analisis dan konsultasi. Ini justru membuat profesi akuntan publik lebih menarik bagi saya."

Pandangan ini sejalan dengan temuan (Wona & Wany, 2024) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat mahasiswa generasi Z dalam mempelajari akuntansi. Transformasi digital tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk mengembangkan keterampilan baru yang lebih relevan di era digital.

3. Perspektif Mahasiswa Tingkat Akhir terhadap Profesi Akuntan Publik

Mahasiswa tingkat akhir, yang telah menyelesaikan sebagian besar kurikulum dan mungkin telah memiliki pengalaman magang, menunjukkan perspektif yang lebih realistis dan berorientasi pada pengambilan keputusan karir. Junaedi dan Nadya, yang berada di tahap final studi mereka, memiliki pandangan yang lebih terintegrasi dan kritis terhadap profesi akuntan publik.

Junaedi, yang telah menyelesaikan magang di salah satu KAP, berbagi pengalamannya:

"Setelah magang selama tiga bulan di KAP, saya mendapatkan gambaran nyata tentang profesi akuntan publik. Memang benar ada periode di mana kita bekerja sangat intensif, terkadang sampai larut malam. Tapi ada juga periode di mana workload lebih ringan. Yang saya hargai adalah pembelajaran yang sangat cepat. Dalam tiga bulan, saya belajar lebih banyak dibandingkan beberapa semester di kampus. Saya juga melihat bahwa dengan pengalaman di KAP, pintu karir lainnya terbuka lebar. Beberapa senior saya ada yang pindah ke posisi menarik di perusahaan besar setelah beberapa tahun di KAP."

Pengalaman Junaedi menegaskan bahwa pengalaman langsung berinteraksi dengan lingkungan kerja akuntan publik memberikan perspektif yang lebih utuh. Ia dapat mengevaluasi secara lebih obyektif antara tantangan dengan manfaat yang ditawarkan profesi tersebut.

Nadya, yang juga mahasiswa tingkat akhir, memiliki pertimbangan yang lebih holistik:

"Setelah empat tahun belajar akuntansi dan berbagai exposure dari seminar, workshop, dan cerita dari para praktisi, saya melihat profesi akuntan publik sebagai batu loncatan yang bagus untuk karir jangka panjang. Meski jam kerjanya challenging, tapi skill yang didapatkan sangat valuable. Yang jadi pertimbangan saya sekarang adalah commitment untuk mengikuti sertifikasi. Persiapan USAP itu tidak mudah, butuh waktu dan energi ekstra di luar jam kerja yang sudah padat. Tapi saya pikir, investasi waktu dan energi di awal karir akan terbayar dengan prospek jangka panjang yang lebih baik."

Perspektif Nadya mencerminkan pertimbangan yang matang antara investasi pengembangan diri dengan manfaat jangka panjang. Faktor internal seperti pengakuan profesional dan kesempatan pertumbuhan karir menjadi lebih dominan dalam keputusannya. (Kemalasari et al., 2021) menegaskan bahwa kebutuhan akan jasa akuntan publik terus meningkat seiring dengan perkembangan kompleksitas bisnis,

menciptakan prospek karir yang menjanjikan bagi lulusan akuntansi yang memilih jalur ini.

Dalam sesi FGD dengan mahasiswa tingkat akhir, diskusi mengenai work-life balance menjadi topik yang mendominasi. Junaedi menambahkan:

"Generasi kita memang lebih mementingkan work-life balance dibanding generasi sebelumnya. Tapi saya melihatnya sebagai fase. Mungkin di awal karir kita memang harus 'membayar harga' dengan jam kerja yang panjang, tapi itu tidak selamanya. Setelah mencapai level tertentu, fleksibilitas akan lebih terbuka. Yang penting adalah kita mengetahui apa yang menjadi prioritas dan membuat rencana karir yang sesuai."

Pemahaman ini sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang mencari pekerjaan dengan work-life balance dan fleksibilitas, namun tetap mempertimbangkan kesempatan pengembangan diri yang berkelanjutan. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian (Fauziah et al., 2024; Wahyudi et al., 2025) Generasi Z cenderung mencari pekerjaan yang tidak hanya menawarkan kompensasi finansial yang memadai, tetapi juga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

4. Analisis Minat Berdasarkan Teori Dua Faktor Herzberg

Berdasarkan Teori Dua Faktor Herzberg, kepuasan kerja dipengaruhi oleh faktor motivator (internal) dan faktor hygiene (eksternal). Analisis terhadap data yang dikumpulkan dari FGD dan wawancara menunjukkan pola yang menarik mengenai pergeseran pengaruh kedua faktor tersebut pada berbagai tahap studi.

a. Faktor Motivator (Internal)

Faktor motivator yang meliputi minat, pengakuan, dan tantangan menunjukkan pengaruh yang semakin kuat seiring dengan kemajuan studi mahasiswa. Mahasiswa tingkat pertama seperti Norlin dan Amada masih memiliki pemahaman terbatas mengenai kompleksitas dan tantangan profesi akuntan publik, sehingga faktor motivator mereka lebih didasarkan pada persepsi umum.

Sementara itu, mahasiswa tingkat tengah seperti Kirana mulai mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap tantangan intelektual dan kesempatan pembelajaran yang ditawarkan profesi ini:

"Yang membuat saya makin tertarik dengan profesi akuntan publik adalah tantangan kognitifnya. Kita tidak hanya mengerjakan hal yang sama berulang-ulang, tapi harus berpikir kritis, menilai risiko, dan memberikan

judgment profesional. Setiap klien berbeda, setiap industri punya karakteristik unik, jadi kita terus belajar hal baru."

Pada mahasiswa tingkat akhir seperti Junaedi dan Nadya, faktor pengakuan profesional dan kesempatan pengembangan karir jangka panjang menjadi pertimbangan utama. Nadya menyatakan:

"Gelar CPA itu seperti 'golden ticket' dalam dunia akuntansi dan keuangan. Dengan sertifikasi itu, kita mendapatkan pengakuan profesional yang membuka banyak pintu karir. Itu yang membuat saya tetap mempertimbangkan jalur akuntan publik meski tahu tantangannya tidak mudah."

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suryani & Machmuddah, 2018) yang menyatakan bahwa faktor internal seperti pengakuan profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berkarir sebagai akuntan publik, terutama pada mahasiswa tingkat akhir yang sudah memiliki pemahaman lebih komprehensif tentang jalur karir di bidang akuntansi.

b. Faktor Hygiene (Eksternal)

Faktor hygiene seperti gaji, keamanan kerja, dan kondisi kerja menunjukkan pola yang menarik. Pada mahasiswa tingkat awal, faktor ini cenderung dominan dalam membentuk persepsi dan minat mereka. Amada menyatakan:

"Saya dengar gaji akuntan publik, terutama di KAP Big Four, itu sangat kompetitif. Itu jadi salah satu alasan kenapa saya tertarik. Apalagi katanya kalau sudah jadi partner, penghasilannya bisa sangat besar."

Namun, seiring dengan pemahaman yang lebih mendalam, mahasiswa tingkat tengah dan akhir mulai mempertimbangkan trade-off antara kompensasi finansial dengan faktor eksternal lainnya seperti jam kerja dan tekanan. Imelda mengungkapkan:

"Setelah mendengar cerita dari alumni yang bekerja di KAP, saya sadar bahwa gaji awal memang tidak sebesar yang saya bayangkan, terutama jika dibandingkan dengan jam kerja yang panjang. Tapi saya juga melihat bahwa kurva kenaikan gaji bisa sangat cepat setelah beberapa tahun, apalagi jika kita mendapatkan sertifikasi."

Junaedi, sebagai mahasiswa tingkat akhir, menambahkan perspektif yang lebih jangka panjang:

"Kalau hanya melihat gaji awal, mungkin profesi lain bisa menawarkan angka yang lebih tinggi dengan jam kerja yang lebih normal. Tapi kalau melihat trajectory karir 5-10 tahun ke depan, pengalaman di KAP itu investasi yang sangat berharga. Return on investment nya mungkin tidak langsung terlihat di awal, tapi akan signifikan dalam jangka panjang."

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Kemalasari et al., 2021) yang menyoroti bahwa meskipun faktor finansial tetap menjadi pertimbangan penting, mahasiswa yang memiliki pemahaman lebih matang cenderung mempertimbangkan faktor ini dalam konteks jangka panjang, tidak hanya gaji awal.

5. Pengaruh Era Digitalisasi terhadap Persepsi dan Minat

Transformasi digital dalam praktik audit menjadi tema yang menarik dalam diskusi dengan mahasiswa dari berbagai jenjang studi. Terdapat perbedaan signifikan dalam cara mahasiswa memandang dampak digitalisasi terhadap profesi akuntan publik.

Mahasiswa tingkat awal seperti Norlin masih memiliki pandangan konvensional:

"Saya membayangkan akuntan publik banyak bekerja dengan kertas kerja, spreadsheet, dan laporan keuangan. Mungkin sekarang sudah pakai software khusus, tapi intinya tetap melakukan pengecekan terhadap angka-angka."

Sementara mahasiswa tingkat tengah seperti Kirana mulai mengapresiasi transformasi yang terjadi:

"Dalam mata kuliah Audit Berbasis Komputer, kami belajar bahwa saat ini akuntan publik sudah banyak menggunakan data analytics, bahkan beberapa KAP besar sudah mulai mengintegrasikan AI dalam proses audit. Ini mengubah sifat pekerjaan menjadi lebih fokus pada analisis dan interpretasi, bukan lagi sekadar verifikasi manual."

Mahasiswa tingkat akhir seperti Nadya memiliki pandangan yang lebih strategis:

"Saya melihat digitalisasi bukan sebagai ancaman, tapi kesempatan untuk mereposisi peran akuntan publik. Dengan otomatisasi pada tugas-tugas rutin, akuntan publik bisa fokus pada area yang membutuhkan judgment profesional dan konsultasi strategis. Ini justru membuat profesi ini lebih menarik bagi generasi kita yang ingin pekerjaan dengan nilai tambah, bukan sekadar rutinitas."

Perspektif yang berkembang ini sejalan dengan temuan (Wona & Wany, 2024) yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi memiliki pengaruh positif terhadap minat mahasiswa generasi Z dalam mempelajari akuntansi. Teknologi tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai enabler yang membuka peluang baru dalam profesi akuntansi.

Junaedi menambahkan berdasarkan pengalamannya magang di KAP:

"Selama magang, saya melihat bahwa KAP tempat saya bekerja sedang dalam transisi teknologi. Mereka berinvestasi besar pada platform audit digital dan melatih auditor untuk lebih memanfaatkan data analytics. Partner yang membimbing saya mengatakan bahwa profil auditor masa depan akan sangat berbeda, lebih ke arah konsultan dengan kemampuan analitis yang kuat daripada verifikator tradisional."

Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital berpotensi mengubah citra profesi akuntan publik dari stereotip tradisional menjadi profesi yang lebih modern dan strategis, yang mungkin lebih selaras dengan preferensi karir Generasi Z yang digital-savvy.

5. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi dan minat mahasiswa akuntansi Generasi Z terhadap profesi akuntan publik mengalami perkembangan signifikan seiring dengan kemajuan studi. Mahasiswa tingkat awal cenderung memiliki pandangan yang didasarkan pada stereotip dan informasi umum, dengan faktor eksternal seperti gaji dan status sosial menjadi pertimbangan utama. Mahasiswa tingkat tengah mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks, dengan faktor internal seperti tantangan intelektual dan kesempatan pembelajaran menjadi lebih dominan. Sementara itu, mahasiswa tingkat akhir menunjukkan perspektif yang lebih terintegrasi, dengan pertimbangan jangka panjang mengenai pengembangan karir dan investasi profesional. Transformasi digital dalam praktik audit menghadirkan dimensi baru dalam perspektif mahasiswa, dengan mahasiswa tingkat akhir dan tengah melihatnya sebagai peluang untuk mereposisi peran akuntan publik menjadi lebih strategis dan bernilai tambah. Faktor-faktor yang memengaruhi minat berkarir sebagai akuntan publik juga menunjukkan dinamika yang menarik, dengan faktor motivator (internal) menjadi semakin dominan seiring dengan kemajuan studi, sementara faktor hygiene (eksternal) dievaluasi dalam konteks yang lebih komprehensif dan jangka panjang. Penelitian ini mengkonfirmasi temuan dari studi sebelumnya seperti Dippa et al. (2020) dan Wona & Wany (2024) mengenai faktor-faktor

yang mempengaruhi minat mahasiswa, namun juga memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang bagaimana perspektif dan pertimbangan mahasiswa berkembang selama masa studi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghafiqi, B., & Munajat, E. (2022). Impact of artificial intelligence technology on accounting profession. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 140–159. <https://doi.org/10.20473/baki.v7i2.27934>
- Alrawahi, S., Sellgren, S. F., Altouby, S., Alwahaibi, N., & Brommels, M. (2020). The application of Herzberg's two-factor theory of motivation to job satisfaction in linicallaboratories in Omani hospitals. *Heliyon*, 6(9), e04829. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04829>
- Andriani, M., & Widiawati, K. (2017). Penerapan motivasi karyawan menurut teori dua faktor Frederick Herzberg pada PT Aristika Kreasi Mandiri. *Journal Administrasi Kantor*, 5(1), 83–98.
- Ariyani, M., & Jaeni. (2022). Persepsi mahasiswa akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemilihan karir menjadi akuntan publik. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 234–246. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.624>
- Dippa, F. A. T., Mendra, N. P. Y., & Bhegawati, D. A. S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi menjadi akuntan publik (Studi kasus pada Universitas Mahasaraswati Denpasar). *Jurnal Kharisma*, 2(2), 262–283.
- Fauziah, N., Fairus, S. F., & Dwianto, A. S. (2024). Peran penting work life balance dan kompensasi dalam employee retention: Studi karyawan generasi Z di unit Kantor

- Cabang BRI Lenteng Agung. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 3306–3317. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.1995>
- Febriyanti, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karir sebagai akuntan publik. *Jurnal Akuntansi Manajerial (Managerial Accounting Journal)*, 6(1), 88–98. <https://doi.org/10.52447/jam.v1i1.734>
- Finway.id. (2024). Transformasi profesi akuntansi: Menarik minat generasi Z di tengah revolusi digital.
- Fotaleno, F., & Batubara, D. S. (2024). Fenomena kesulitan generasi Z dalam mendapatkan pekerjaan ditinjau perspektif teori kesenjangan generasi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3199–3208. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i8.1513>
- Handayani, K. (2024). Strategi adaptif untuk mempertahankan tenaga kerja di era Society 5.0: Menghadapi tantangan cobot. *Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(3), 185–200.
- Hasanah, W., & Nugraha, A. A. (2024). Analisis determinan minat karier menjadi akuntan publik pada mahasiswa akuntansi syariah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan angkatan 2019 & 2020. *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah (JAAiS)*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.28918/jaais.v5i1.1862>
- Hasiara, L. O. (2012). Metode penelitian multi paradigma satu: Membangun reruntuhan metode penelitian yang berserakan.
- Hastuti, D., & Kartika, A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik (Studi pada mahasiswa Universitas Stikubank Semarang). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 6(2), 127–139.
- Ismail, N. A. Y., & Syafei, J. (2024). Determinan minat mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karir sebagai akuntan publik. *JAAMTER: Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 2(1), 383–392.
- Kamayanti, A. (2020). Metodologi penelitian kualitatif akuntansi: Pengantar religiositas keilmuan (Edisi Revisi, A. D. Mulawarman, Ed.). Penerbit Peneleh.
- Kemalasari, R. Y., Susilowati, D., & Widianingsih, R. (2021). Minat mahasiswa terhadap profesi auditor eksternal dengan pertimbangan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2011 (Studi kasus pada mahasiswa S1 Akuntansi salah satu perguruan tinggi negeri di Purwokerto). *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 23(3).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru. UI Press.
- Nirmalasari, Y. F. (2018). Analisis pengaruh faktor hygiene dan faktor motivator terhadap kepuasan kerja karyawan pada PT Karta Guna Ekatama. *Parsimonia*, 5(2), 199–210. <https://jurnal.machung.ac.id/index.php/parsimonia/article/view/187>
- Nugrahanti, T. P., Puspitasari, N., & Andaningsih, I. R. (2023). Transformasi praktik akuntansi melalui teknologi: Peran kecerdasan buatan, analisis data, dan

blockchain dalam otomatisasi proses akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan West Science*, 2(3), 213–221.

- Ozsoy, E. (2019). An empirical test of Herzberg's two-factor motivation theory. *Marketing and Management of Innovations*, (1), 11–20. <https://doi.org/10.21272/mmi.2019.1-01>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, N. D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, M., Alam, M. D. S., Lisyah, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Fatma Sukmawati, Ed.). Pradina Pustaka Grup.
- PPM SoM. (2023). Akuntan publik: Membangun karier di dunia akuntansi. <https://ppmschool.ac.id/akuntan-publik/>
- Putri, P. K. (2024). Gen Z di dunia kerja: Kepribadian dan motivasi jadi penentu produktivitas kerja. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 30–38. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i1.650>
- Rezka, S. M. (2020). Langkah-langkah menggunakan teknik analisis data kualitatif. *Yayasan Multimedia Nusantara & Xeratic*. <https://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>
- Riyanti, A., Siahaan, N. H., & Ramadhani, R. (2024). Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap keputusan menjadi akuntan publik. *Money: Journal of Financial and Islamic Banking*, 2(1), 24–32. <https://doi.org/10.31004/money.v2i1.22302>
- Sugiono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyono, O., & Lasminingrat, A. (2022). Kewajiban hukum akuntan publik dalam menghadapi skandal akuntansi dilihat dari aspek sosiologi hukum. *Konsisten: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 22–44. <https://journal.unwim.ac.id/index.php/equilibrium/index>
- Suryani, A., & Machmuddah, Z. (2018). Aspek-aspek pertimbangan dalam berkarir sebagai akuntan publik. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 235. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.1494>
- Suwitri, N. P. B. A., & Suartana, W. (2024). Determinan pemilihan profesi sebagai akuntan publik. *E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(8), 1564–1576. <https://doi.org/10.18382/jraam.v3i1.43>
- Wahyudi, A., Febriyanti, F., MP, M., Saepudin, & H. P., C. A. (2025). Engagement karyawan generasi Z (Strategi untuk meningkatkan produktivitas). *Jurnal Manajemen*, 3(2), 123–134.
- Wahyuni, F. R. F. M. W. S. J. L. H. S., Jonata, E. M., Hasanah, I. M. N., Maharani, A., Nuryami, K. A. R. N., & Lukman. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Y.

Novita & M. Hum, Eds.). Global Eksekutif Teknologi.
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>

Wona, G. P., & Wany, E. (2024). Future accountant for career: Pengaruh karir profesi akuntan terhadap minat mahasiswa akuntansi. (Informasi lanjutan diperlukan untuk kelengkapan sitasi)